

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran esensial yang diberikan di tingkat sekolah dasar (SD) karena berperan dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, IPA dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan mengenai gejala alam yang tersusun secara sistematis berdasarkan proses ilmiah (Prabawa dkk., 2022). Pembelajaran IPA sebaiknya lebih berfokus pada kegiatan praktik daripada hanya menyampaikan teori. Ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas praktik, baik di dalam maupun di luar kelas, siswa cenderung lebih mudah mengingat materi yang dipelajari dikarenakan lebih bermakna. Hal ini terjadi karena siswa mengalami proses belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang dipandu oleh guru. Selain itu, pembelajaran IPA juga perlu disesuaikan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yaitu dengan menekankan pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah kontekstual dan berpikir kritis.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang secara resmi diumumkan pada 5 Desember 2023 menunjukkan capaian pembelajaran IPA. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan skor sains 398, matematika 379, dan membaca 371 (Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Walaupun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, namun skor tersebut dapat dikategorikan rendah dari beberapa negara lainnya. Hal ini sejalan dari hasil survei TIMSS (*Trend In International Mathematics and Science Study*) yaitu pada tahun 2015 Indonesia menempati posisi ke-44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata skor 397, sedangkan rata-rata skor internasional yang ditetapkan adalah 500 (Suparya dkk., 2022). Berdasarkan data PISA dan TIMSS tersebut, dapat digambarkan kondisi pembelajaran IPA di Indonesia karena kedua survei tersebut menggunakan indikator tertentu sebagai dasar penilaiannya. Indikator yang digunakan oleh PISA dan TIMSS berfokus pada kemampuan pemikiran dan cara memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, yang pada dasarnya mengarah pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (Cantona, 2022). Namun sesuai data sebelumnya menjelaskan bagaimana keadaan pembelajaran IPA di Indonesia, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung masih dalam tingkatan rendah. Selain itu pemahaman siswa terhadap menyelesaikan masalah sehari-hari masih perlu ditingkatkan kembali, hal ini berkaitan dengan kemampuan pembelajaran di abad ke-21 yang kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat krusial dalam proses pembelajaran IPA di lingkungan Sekolah Dasar karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah kontekstual secara ilmiah.

Berbagai penelitian jurnal lain mengarahkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang signifikan dan berkaitan erat dengan rendahnya motivasi belajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru, minim variasi dalam metode, serta kurangnya keterkaitan materi dengan

konteks kehidupan nyata menyebabkan siswa pasif dan kurang terdorong untuk berpikir analitis maupun reflektif (Pratiwi dkk, 2021; Sari & Wahyudi, 2022). Motivasi belajar yang rendah membuat siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi, enggan mengemukakan pendapat, dan tidak optimal dalam memecahkan masalah pembelajaran (Rahmawati dkk, 2023). Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis serta capaian hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar (Putra & Dewi, 2024).

Dalam pembelajaran IPA, siswa diajak untuk mengalami langsung berbagai fenomena alam. Dengan berpikir kritis, siswa mampu mengamati, mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, tidak hanya menerima informasi dari guru (Ritonga dkk., 2020). Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan observasi dan eksperimen, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Disamping itu, berpikir kritis membantu siswa dalam menghadapi berbagai macam masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari. Siswa belajar mengenali masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, serta menyusun solusi berdasarkan data yang telah diperoleh (Luthfi & Rosmi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran IPA, kemampuan ini sangat berguna untuk memahami hubungan sebab akibat dan menerapkan metode ilmiah secara tepat. Keterampilan berpikir kritis juga penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal utama bagi siswa agar dapat beradaptasi dan berinovasi (Maya Fadillah dkk., 2024). Kurikulum Merdeka serta kebijakan pendidikan nasional juga menegaskan

pentingnya penguatan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, sejak usia dini. Pembelajaran IPA yang memberikan tantangan siswa untuk berpikir lebih dalam juga berkontribusi meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Siswa menjadi lebih antusias, partisipatif, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam memahami materi pembelajaran (Damayanti & Ardiansyah, 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA tidak hanya berperan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah, namun juga membentuk sikap ilmiah, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keduanya berperan saling memperkuat dalam meningkatkan hasil belajar serta mendukung perkembangan siswa secara holistik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam berpikir, sedangkan siswa yang mampu berpikir kritis biasanya lebih percaya diri dan bersemangat untuk terus mengembangkan pengetahuannya (Sari dkk., 2025). Berpikir kritis penting diajarkan sejak dini dikarenakan dapat mendukung siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mendalami materi pelajaran dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat mengkaji informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara tepat dan rasional (Suprapmanto & Zakiyah, 2024). Di samping itu, kemampuan berpikir kritis turut membentuk siswa menjadi individu yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih proaktif dalam menggali informasi, merumuskan pertanyaan, serta memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih

menarik dan bermakna. Sementara itu, motivasi belajar membuat siswa lebih semangat dan serius pada saat proses pembelajaran. Siswa yang punya motivasi tinggi biasanya lebih rajin, tidak mudah menyerah, dan ingin terus mencoba hal-hal yang baru. Motivasi ini juga mendorong siswa untuk lebih berani untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya sendiri.

Selain itu, motivasi bisa membentuk sikap positif dalam belajar, seperti percaya diri dan keinginan untuk terus lebih berkembang (Ernita dkk., 2024). Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar perlu ditumbuhkan bersama-sama di Sekolah Dasar. Guru dapat menerapkan metode atau model pembelajaran yang menarik, seperti *problem based learning* atau inkuiri, serta memberikan apresiasi dan dukungan positif yang bersifat membangun kepada siswa. Pengembangan model pembelajaran yang efektif memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, terarah, dan sistematis (Alfrid Sentosa & Norsandi, 2022). Dengan penerapan model yang sesuai, proses pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, variasi model pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa karena dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan dan menarik (Izzatunnisa dkk., 2024). Model pembelajaran yang efektif juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik dan gaya belajar setiap siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih variatif serta mampu memenuhi kebutuhan individual siswa. Selain itu, model pembelajaran yang dirancang secara optimal dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, mengasah

kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain bermanfaat bagi siswa, pembelajaran dengan model yang efektif juga dapat menunjang guru saat merancang pengalaman belajar yang terencana, terstruktur, dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu dan sumber daya yang tersedia, sekaligus membangun interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Interaksi yang berkualitas tersebut mampu memperkaya pengalaman belajar sehingga menjadi lebih bermakna (Bahja dkk., 2025). Di samping itu, pembelajaran yang efektif turut mendorong berkembangnya keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, pengembangan model pembelajaran yang efektif sangat penting diterapkan di kelas agar proses pembelajaran benar-benar mendukung pencapaian tujuan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) adalah model pembelajaran inovatif yang menggabungkan berbagai gaya belajar pada satu pengalaman belajar yang komprehensif. Prinsip utama dari model ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang beragam, dan hasil pembelajaran akan lebih optimal jika melibatkan seluruh indra serta kemampuan berpikir siswa. Empat elemen kunci dalam model ini mencakup aktivitas fisik (*somatic*), mendengarkan dan berbicara (*auditory*), melihat (*visual*), berpikir kritis serta reflektif (*intellectual*) (Indriani dkk., 2021). Dengan mengintegrasikan keempat elemen tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi seluruh siswa. Dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat sekolah

dasar, penerapan model SAVI sangat sesuai. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep secara teoretis, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam mengamati serta memahami fenomena alam melalui pendekatan ilmiah. Model SAVI memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara komprehensif, seperti melalui kegiatan eksperimen dan praktik langsung, sehingga konsep dapat dipahami secara lebih konkret dan nyata (*somatic*), menyimak penjelasan guru serta berdiskusi dengan teman sebagai upaya memperdalam dan memperkuat pemahaman (*auditory*), melihat gambar, diagram, dan alat bantu pembelajaran yang membantu visualisasi konsep (*visual*), serta berpikir kritis dan merefleksikan materi yang telah dipelajari (*intellectual*) (Muntazah dkk., 2023). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, sekaligus membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih mendalam (Muntazah dkk., 2023). Tidak hanya itu, model SAVI juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama antar siswa, yang merupakan kompetensi penting untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Proses pembelajaran menggunakan model SAVI dilakukan melalui empat langkah utama, yakni langkah persiapan untuk membangun minat dan kesiapan siswa, tahapan penyajian materi menggunakan metode yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, langkah pelatihan untuk mengasah keterampilan serta penguasaan konsep, serta tahap penyajian hasil yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan serta mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Sehingga, model pembelajaran SAVI merupakan salah satu alternatif yang efektif

untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Model ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara komprehensif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar.

Mengintegrasikan elemen pemecahan masalah ke dalam model pembelajaran SAVI adalah metode yang efisien untuk meningkatkan pembelajaran IPA di jenjang Sekolah Dasar (Panjaitan dkk, 2023). Dalam model ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi, mengkaji, dan memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Misalnya, siswa dapat melakukan eksperimen atau menyaksikan fenomena alam, dan kemudian mencari solusi secara sistematis dan terencana. Selama tahap ini, keempat gaya belajar yang ada dalam model SAVI diterapkan bersamaan. Siswa melibatkan diri dalam kegiatan fisik atau praktik langsung (*somatic*), mendengarkan dan berdiskusi (*auditory*), melihat gambar, alat peraga, atau video (*visual*), serta berpikir secara kritis untuk memahami serta menarik kesimpulan (*intellectual*). Melalui penerapan model ini, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain membantu pemahaman materi, pembelajaran berbasis masalah juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta menyelesaikan permasalahan. Siswa bukan sekedar menghafal, tetapi juga belajar untuk menyusun solusi berdasarkan observasi dan data. Hal ini menjadikan pembelajaran IPA terasa lebih konkret dan bermakna. Model ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa tertantang dan pengalaman belajar dikaitkan dengan situasi nyata di lingkungan mereka, siswa akan lebih termotivasi dan terdorong untuk belajar. Sebagai hasilnya, pemahaman konsep dan

keterampilan berpikir siswa akan meningkat. Penerapan model SAVI yang menyertakan aspek pemecahan masalah sangat mendukung siswa dalam pembelajaran materi IPA. Kegiatan pembelajaran menjadi terlihat lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model ini juga dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi IPA yang sering dianggap sulit dan kurang menarik.

Permasalahan kontekstual dalam pembelajaran memiliki peran yang penting karena menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, lebih mudah dipahami, serta mendorong terjadinya penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2021). Penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, karena siswa dilatih untuk mengkaji, menilai, dan menyusun solusi berdasarkan pengalaman langsung serta situasi yang ada di lingkungan sekitarnya (Sani, 2022; Susanto, 2023). Selain itu, pendekatan ini terbukti mampu mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena materi yang disajikan dirasakan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka serta memberikan manfaat nyata. Lebih lanjut, pendekatan tersebut juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kreatif (Widiasworo, 2020; Yamin & Syahrir, 2024).

Berdasarkan penjabaran masalah terlihat juga di SD Saraswati 3 Denpasar mengalami kendala sesuai dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang telah dilakukan. Hasil pengamatan dan diskusi dengan para wali kelas menunjukkan

beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah, di antaranya kegiatan belajar yang masih didominasi oleh tuntutan berpikir tingkat rendah, penggunaan metode inovatif yang belum optimal, kemampuan berpikir kritis siswa yang belum berkembang sesuai harapan, serta hasil belajar IPA yang masih tergolong rendah. Di sisi lain, kajian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya pada pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan praktik yang berlangsung, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan instrumen penilaian kognitif dan afektif siswa. Penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “pengaruh model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual pada muatan IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas IV SD Gugus Untung Surapati Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- a. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD disebabkan oleh kurangnya latihan dan pembiasaan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

- b. Berdasarkan hasil skor PISA, Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan nilai matematika 379, *sains* 398, dan membaca 371. Selain itu, survei TIMSS tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia ada pada peringkat 44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata skor sebesar 397, sementara rata-rata skor internasional adalah 500. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi sains di Indonesia tergolong di bawah rata-rata.
- c. Berdasarkan analisis prestasi belajar IPA siswa, dapat diketahui siswa hanya mampu menjawab dengan baik soal-soal yang menggunakan tingkat LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), sedangkan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, seperti analisis dan sejenisnya, tidak mampu dijawab dengan baik oleh siswa.
- d. Tidak semua guru mampu menggunakan model pembelajaran yang Inovatif,
- e. Penerapan model pembelajaran dengan kegiatan yang berfokus pada guru, menyebabkan siswa kurang merasakan makna dari kegiatan belajar yang dilakukan.
- f. Kurangnya kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa, menyebabkan rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan diidentifikasinya berbagai masalah di lapangan yang dijadikan sebagai temuan dari peneliti, serta terdapat keterbatasan dari peneliti untuk meneliti berbagai permasalahan yang ada, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan rendahnya motivasi belajar IPA siswa yang terjadi akibat kurangnya penerapan

model pembelajaran inovatif yang berorientasi terhadap masalah kontekstual dan melibatkan siswa untuk berperan aktif. Oleh karena itu, butuh dilaksanakan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus Untung Surapati Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan ruang lingkup yang ada, maka permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis?
- b. Apakah terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual terhadap motivasi belajar IPA?
- c. Apakah terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis.

- b. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual terhadap motivasi belajar IPA.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Kajian ini menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran SAVI yang berorientasi pada masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD. Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peneliti, praktisi pendidikan, maupun pemerintah selaku pemegang kebijakan.

a. Manfaat Teoritis

Bagi pendidik maupun pemangku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran SAVI berorientasi masalah kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar IPA siswa. Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan strategis bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Implementasi model pembelajaran SAVI berbasis masalah kontekstual ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengoptimalkan capaian belajar serta motivasi mereka dalam mata pelajaran IPA. Melalui tahapan-tahapan instruksional yang inovatif, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Integrasi masalah disekitar ke dalam proses pembelajaran ini tidak hanya memacu antusiasme, tetapi juga secara sistematis mengasah ketajaman berpikir kritis siswa.

2) Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis dalam mengimplementasikan model pembelajaran SAVI berbasis masalah kontekstual. Penerapan model ini diproyeksikan mampu menjadi solusi inovatif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar IPA siswa di kelas. Modul ajar yang telah dilaksanakan digunakan oleh guru khususnya ketika menyusun modul pembelajaran dengan mengimplementasikan model SAVI berorientasi masalah kontekstual.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong Kepala Sekolah dalam fungsi manajerialnya untuk menginstruksikan para guru mengimplementasikan model SAVI berorientasi masalah

kontekstual. Selain itu, pimpinan sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan sarana pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini pun dapat menjadi dasar pertimbangan strategis bagi Kepala Sekolah dalam bersinergi dengan Komite Sekolah untuk terus berinovasi dan mengembangkan model pembelajaran mutakhir guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4) Bagi Peneliti Lain

Temuan dalam studi ini diproyeksikan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan instruksional di instansi tempat peneliti bernaung. Selain berfungsi sebagai instrumen refleksi terhadap mutu pengajaran, hasil penelitian ini menjadi tolak ukur objektif untuk memvalidasi efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam mengakselerasi proses serta capaian belajar peserta didik.

